

Penilaian Rasionalitas Peresepan Rawat Jalan Berdasarkan Indikator *World Health Organization* (WHO)

Assessment of the Rationality of Outpatient Prescribing Based on World Health Organization (WHO) Indicators

Syahrul Wabula^{1*}, Diah Ayu Puspondari², Anna Wahyuni Widayanti³

¹ Magister Manajemen Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Gadjah Mada

² Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

³ Fakultas Farmasi, Universitas Gadjah Mada

Corresponding author: Syahrul Wabula; Email: syahrulwabula1993@mail.ugm.ac.id

Submitted: 19-02-2024

Revised: 27-05-2024

Accepted: 28-05-2024

ABSTRAK

Pelayanan kesehatan diharuskan memberikan pengobatan yang rasional. Penggunaan obat menjadi penting karena merupakan bagian dari pengelolaan obat yang menunjukkan efisiensi dan efektifitas pelayanan kesehatan. Diyakini bahwa obat yang diresepkan dan diberikan secara tidak tepat sehingga menghambat tujuan dari pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peresepan rawat jalan RSD Kota Tidore Kepulauan sesuai dengan standar indikator WHO tentang penggunaan obat yang rasional. Dengan sumber data retrospektif, penelitian ini menggunakan 660 lembar resep pasien rawat jalan antara bulan januari hingga desember 2022 sebagai sampel untuk dianalisa. Hasil pengukuran indikator peresepan menunjukkan terdapat 3,16 item rata-rata per lembar resep, persentase 70,25% obat yang diresepkan dengan nama generik dan persentase 62,38% resep yang termasuk dalam daftar obat esensial. Hasil ini belum sesuai standar indikator peresepan, sedangkan, 8,73% resep antibiotik dan 3,60% resep sediaan injeksi sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa peresepan rawat jalan RSD Kota Tidore belum mencapai peresepan yang rasional. Dengan kepatuhan peresepan obat yang rasional, dapat menjamin penggunaan obat yang tepat dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengobatan.

Kata kunci: peresepan; rasional; indikator; persentase

ABSTRACT

Health services are required to provide rational treatment. Medication use is important because it is part of drug management that shows the efficiency and effectiveness of health services. It is believed that medications are prescribed and administered inappropriately thereby hindering the goals of treatment. The aim of this study was to evaluate outpatient prescribing at the Tidore Islands City Hospital in accordance with WHO standard indicators regarding rational drug use. Based on retrospective data, this study used 660 outpatient prescriptions between January and December 2022 as samples for analysis. The results of measuring prescription indicators show that there are 3.16 items on average per prescription sheet, a percentage of 70.25% of drugs prescribed with generic names and a percentage of 62.38% of prescriptions included in the list of essential drugs. These results do not comply with standard prescribing indicators, whereas, 8.73% of antibiotic prescriptions and 3.60% of prescriptions for injection preparations are in accordance with established standards. It can be concluded that outpatient prescribing at the Tidore City Hospital has not yet reached rational prescribing. With rational adherence to drug prescribing, we can guarantee the correct use of drugs and increase the efficiency and effectiveness of treatment

Keywords: prescribing; rational; indicator; percentage

PENDAHULUAN

Penggunaan obat yang rasional menurut WHO didefinisikan sebagai berikut: pasien menerima obat sesuai dengan kebutuhan kliniknya, pada dosis yang tepat secara individual, waktu pemakaian terukur, dan terjangkau harganya oleh pasien yang bersangkutan, atau masyarakat sekelilingnya. Rasionalitas dalam pelayanan kefarmasian menjadi faktor keberhasilan yang tidak hanya memberikan manfaat untuk pasien, tetapi juga dapat mengurangi risiko efek samping,

resistensi obat, dan biaya perawatan kesehatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengukuran dan pemantauan rasionalitas adalah indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan pelayanan kefarmasian (Satibi, 2015). Banyak faktor yang menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional. Sistem kesehatan, pembuat resep, penyiap obat, pasien dan komunitas semua ikut terlibat dalam proses terapeutik, dan semua berkontribusi pada penggunaan obat yang tidak rasional dalam berbagai cara (Quick dkk, 2012).

Indikator utama untuk kerasionalan penggunaan obat dikeluarkan oleh WHO. Indikator tersebut digunakan sebagai lini pertama terutama dinegara berkembang untuk melihat penggunaan obat yang rasional dan dapat menggambarkan secara langsung tentang penggunaan obat yang tidak sesuai (WHO, 1993). Indikator WHO dapat diterapkan dalam berbagai *setting* studi pelayanan kesehatan untuk mendeteksi masalah dalam peresepan obat seperti peresepan yang tidak perlu, kecenderungan meresepkan obat bermerek/paten, penggunaan berlebihan antibiotik atau injeksi dan penggunaan obat esensial, kemudian merumuskan upaya untuk mengatasinya dengan memperkuat perilaku peresepan yang rasional. Evaluasi penggunaan obat harus dilakukan untuk menilai apakah antibiotik yang diresepkan sudah tepat karena sebagian masyarakat meyakini antibiotik sebagai “obat ampuh” yang mampu mencegah dan menyembuhkan penyakit atau gejala apa pun. (Utami, M. D, dkk, 2019). Indikator peresepan mengukur kinerja penyedia layanan kesehatan di lima bidang utama terkait penggunaan obat yang tepat. Mereka didasarkan pada analisis temuan klinis pasien. Temuan kondisi pasien diketahui merujuk pada “durasi interaksi antara pasien dan penyedia layanan kesehatan. Idealnya, temuan ini mencakup sejumlah komponen: Pengambilan riwayat, proses diagnosis: Pemilihan pengobatan non-farmakologis atau farmakologis, resep (dan mungkin pemberian) pengobatan; dan penjelasan tentang pengobatan dan dampak buruknya, tindak lanjut, dan pencegahannya (Ofori-Asensi, R. dkk, 2016).

METODE

Penelitian deskriptif *cross-sectional* menggunakan standar indikator WHO/INRUD tentang peresepan rasional. Data retrospektif diperoleh dari Depo Rawat Jalan Rumah Sakit Daerah Kota Tidore Kepulauan. Populasi sampel menggunakan 660 lembar resep dari 7028 lembar dalam periode 1 Januari hingga 31 Desember 2022 sesuai rekomendasi pedoman WHO tentang studi indikator peresepan yang menyatakan bahwa minimal setidaknya 600 sampel yang harus disertakan. Menggunakan *systematic random sampling* dengan jumlah resep pasien rawat jalan sebagai acuan. Kategori sampel yang dipilih berupa resep asli yang berisi obat maupun obat-bahan medis habis pakai dari pasien yang terdaftar pelayanan rawat jalan. Tidak termasuk nutrisi parenteral, salinan resep atau resep dari luar rumah sakit. Penilaian rasionalitas menggunakan 5 indikator peresepan antara lain: Jumlah item obat perlembar resep; persentase obat dengan nama generik; persentase peresepan antibiotik; persentase peresepan injeksi; persentase obat yang masuk daftar obat esensial. Data dikumpulkan dan dianalisa menggunakan *Microsoft Excel* untuk menghitung rata-rata dan persentase indikator peresepan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total 660 sampel resep yang digunakan sebagai sampel peresepan, hasil perhitungan yang diperoleh menunjukkan penilaian dari 5 indikator peresepan yang dibandingkan dengan nilai standar indikator WHO (Tabel I). Persentase dihitung dengan membagi jumlah data indikator peresepan dengan total item obat diresepkan dan dikalikan 100%.

Jumlah item obat per lembar resep

Indikator ini ditujukan untuk melihat kejadian polifarmasi dalam pelayanan peresepan obat. Standar yang diberikan antara 1,8 sampai 2,2 item per lembar resep (WHO, 1993). Hasil penilaian peresepan rawat jalan RSD Kota Tidore Kepulauan tahun 2022, dengan total 2084 item resep dalam total sampel, diperoleh rata-rata 3.16 item obat per lembar menunjukkan peresepan belum memenuhi standar yang ditetapkan dan menunjukkan polifarmasi. Dari penelitian Saibaka dkk., (2022) dan Destiani, D. P., dkk (2016) dengan masing-masing 2.49 dan 2.13 item per lembar resep. Rentang jumlah peresepan terendah adalah 1 item dan tertinggi 10 item obat (Tabel II). Menurut Dianingati & Prasetyo, (2015), nilai rata-rata obat yang lebih tinggi dari standar WHO belum dapat

Tabel I. Data Penilaian Indikator Peresepan Depo Rawat Jalan RSUD Kota Tidore Kepulauan Tahun 2022

Indikator Peresepan	Jumlah Item Obat	Capaian	Standar (WHO, 1993)
Jumlah item obat perlembar resep	2084	3.16	1.8 – 2.2
Persentase obat dengan nama generik	1464	70.25%	81 – 94%
Persentase peresepan obat antibiotik	182	8.73%	≤30%
Persentase peresepan injeksi	75	3.60%	0.2 – 48%
Persentase obat yang masuk daftar obat esensial (DOEN)	1300	62.38%	86 – 88%

mengindikasikan peresepan yang irrasional. Dibutuhkan penelitian yang lebih lanjut dengan melihat data kondisi klinis pasien. Namun perlu diperhatikan konsekuensi terbesar dari polifarmasi pada pasien adalah resiko efek samping yang terjadi akibat interaksi obat, terutama pada pasien lansia yang sulit untuk diidentifikasi permasalahannya (Zitnik dkk., 2018).

Persentase obat dengan nama generik

Total 1464 item obat generik yang diresepkan (70.25%), masih lebih rendah dibandingkan standar indikator yaitu 81-94% (WHO, 1993). Penggunaan obat generik dimaksudkan untuk menekan biaya perawatan dan mensejahterakan tingginya harga obat dipasaran sehingga pelayanan menjadi lebih efisien dan efektif. Penggunaan obat generik terutama di era JKN sudah ditetapkan lewat regulasi dalam penulisan resep (Kemkes RI, 2010). Penggunaan obat generik tidak bisa terpenuhi karena tidak semua obat tersedia dalam bentuk generik. Produk generik dan paten dibedakan dalam hal biaya meskipun dengan efikasi yang sama, namun pemerintah mengutamakan penggunaan generik untuk pemerataan layanan kesehatan (Destiani et al, 2016). Beberapa sediaan yang sulit/tidak tersedia dalam bentuk generik seperti Insulin (Novorapid[®], Levemir[®]), Asam asetilsalisilat (Aspilet[®], Miniaspi[®]), Laktulosa (Opilax[®]), Tamsulosin (Harnal ocas[®]). Dibeberapa negara, persentase peresepan obat generik sudah berkisar 90-100% (Alehegn dkk., 2021)(Yimenu dkk., 2019)(Atif dkk., 2016), sedangkan di Indonesia masih berkisar 50-90% (Diana, K., dkk, 2021)(Yuniar dkk., 2017)(Dianingati & Prasetyo, 2015).

Persentase peresepan obat antibiotik dan injeksi

Dengan 182 item antibiotik (8.73%) dan 75 item injeksi (3.60%) yang digunakan dalam pelayanan rawat jalan. Hasil ini sesuai standar indikator (WHO, 1993). Pada penelitian sebelumnya diperoleh Diana, K., dkk, 2021 persentase antibiotik 45,52% dan injeksi 6.90% sedangkan persentase penggunaan antibiotik dan injeksi adalah 24,63% dan 6,77% dari penelitian Dianingati & Prasetyo, 2015.

Penggunaan antibiotik untuk menangani kasus infeksi. Dengan peresepan yang tepat dapat mengurangi potensi resiko resistensi antibiotik (Yimenu dkk., 2019). Hasil studi menunjukkan hasil sesuai yang lebih rendah dari standar indikator. Dominasi antibiotik yang diresepkan adalah Siprofloksasin, golongan Fluoroquinolon Generasi II dan Sefadroksil, sefalosporin Generasi I (Tabel III).

Hasil studi persentase peresepan injeksi pasien rawat jalan masih dibawah standar indikator. Penggunaan injeksi yang berlebihan menunjukkan ketidakrasionalan dalam peresepan, karena injeksi merupakan prosedur *invasive* bila sediaan oral tidak dapat digunakan atau dibutuhkan efek yang cepat, namun beresiko meningkatkan efek samping terutama hipersensitifitas dan syok anafilaktik terhadap pasien (Bairami dkk., 2016). Penggunaan injeksi perlu dibatasi untuk mengurangi penyebaran infeksi melalui jarum suntik dan infeksi sistemik yang akan ikut mempenaruhi kondisi pasien (Destiani, D. P., dkk 2016). Di Indonesia cenderung rendah atau tidak diresepkan sama sekali dikarenakan sediaan injeksi lebih sering digunakan pada kondisi darurat (Utami, M. D, dkk, 2019).

Tabel II. Peresepan Obat Dalam Setiap Lembar Resep di Depo Rawat Jalan RSUD Kota Tidore Kepulauan Tahun 2022

Jumlah Obat Per Lembar Resep	Jumlah Peresepan	%
1	76	11.52%
2	194	29.39%
3	159	24.09%
4	116	17.58%
5	55	8.33%
6	30	4.55%
7	19	2.88%
8	9	1.36%
9	1	0.15%
10	1	0.15%
Total	660	100%

Tabel III. Jenis Antibiotik Yang Diresepkan Dalam Setiap Lembar Resep di Depo Rawat Jalan RSUD Kota Tidore Kepulauan Tahun 2022

Jenis Antibiotik	Frekuensi	Persentase
Siprofloksasin	60	32.97%
Sefadroksil	46	25.27%
Sefiksिम	22	12.09%
Azitromisin	21	11.54%
Klindamisin	10	5.49%
Levofloksasin	8	4.40%
Gentamisin	5	2.75%
Amoksisilin	2	1.10%
Doksisiklin	2	1.10%
Eritromisin	2	1.10%
Nistatin	2	1.10%
Kloramfenikol	1	0.55%
Ketokonazol	1	0.55%
Jumlah	182	100.00%

Persentase obat yang masuk daftar obat esensial

Dari total jumlah item yang diresepkan, terdapat 1300 item (62.38%) yang masuk dalam daftar obat esensial nasional (Tabel I). Obat esensial merupakan obat terpilih yang paling dibutuhkan untuk pelayanan kesehatan, mencakup upaya diagnosis, profilaksis, terapi dan rehabilitasi yang harus tersedia di fasilitas kesehatan (Kemkes RI, 2021). Hasil evaluasi didapati persentase obat yang masuk dalam kategori esensial masih rendah dibawah standar (WHO, 1993). Hasil ini masih lebih tinggi dibandingkan penelitian di Nepal (47.55%) (Shrestha, B., & Dixit, S. M., 2018). Obat esensial dipilih berdasarkan efektifitas dan keamanan dengan mutu yang terjamin, dengan ketersediaan dan harga yang terjangkau.

Penggunaan obat yang rasional menunjukkan kepatuhan dan kualitas peresepan yang akan menjamin ketepatan dan efisiensi pengobatan Pentingnya agar rumah sakit untuk selanjutnya dapat melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk memastikan kesesuaian dan keamanan penggunaan obat yang rasional dan efektif. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai pengembangan dengan pemanfaatan teknologi sistem informasi rumah sakit untuk penggunaan obat yang lebih baik.

KESIMPULAN

Hasil pengukuran indikator peresepan menunjukkan terdapat 3,16 item rata-rata per lembar resep, 70,25% obat diresepkan dengan nama generik, dan 62,38% resep yang termasuk dalam daftar obat esensial belum mencapai nilai standar indikator peresepan. Hasil persentase 8,73% resep antibiotik dan 3,60% resep sediaan injeksi, sudah memenuhi standar indikator.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Rumah Sakit Daerah Kota Tidore Kepulauan dan Instalasi Farmasi atas partisipasinya dalam penelitian ini. Terima kasih diucapkan kepada Lembaga Pengelolaan Dana Pendidikan (LPDP) sebagai penyokong dana penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alehegn, A. A., Aklilu, R. G., Tadesse, K. A., Tegegne, B. A., & Kifle, Z. D. (2021). Assessment of Drug Use Practices Using Standard WHO Indicators in Lumame Primary Hospital. *Drug, Healthcare and Patient Safety, Volume 13*, 59–69. <https://doi.org/10.2147/DHPS.S286242>
- Atif, M., Sarwar, M. R., Azeem, M., Naz, M., Amir, S., & Nazir, K. (2016). Assessment of core drug use indicators using WHO/INRUD methodology at primary healthcare centers in Bahawalpur, Pakistan. *BMC Health Services Research, 16*(1), 684. <https://doi.org/10.1186/s12913-016-1932-2>
- Bairami, F., Soleymani, F., & Rashidian, A. (2016). Improving Injectable Medicines Prescription in Outpatient Services: A Path Towards Rational Use of Medicines in Iran. *International Journal of Health Policy and Management, 5*(5), 321–324. <https://doi.org/10.15171/ijhpm.2016.24>
- Destiani, D. P., Naja, S., Nurhadiyah, A., Halimah, E., & Febrina, E. (2016). Pola Peresepan Rawat Jalan: Studi Observasional Menggunakan Kriteria Prescribing Indicator WHO Di Salah Satu Fasilitas Kesehatan Bandung. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia, 5*(3), 225-231.
- Diana, K., Kumala, A., Nurlin, N., & Tandah, M. R. (2021). Evaluasi penggunaan obat berdasarkan indikator peresepan dan pelayanan pasien di Rumah Sakit Tora Belo. *J Farm Dan Ilmu Kefarmasian Indones, 7*(1SI), 13.
- Dianingati, R. S., & Prasetyo, S. D. (2015). *ANALISIS KESESUAIAN RESEP UNTUK PASIEN JAMINAN KESEHATAN NASIONAL DENGAN INDIKATOR PERESEPAN WHO 1993 PADA INSTALASI FARMASI RAWAT JALAN DI RSUD UNGARAN PERIODE JANUARI - JUNI 2014. 11*(3).
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. Keputusan Menteri Kesehatan No. HK.01.07/MENKES/6477/2021 tentang Daftar Obat Essensial Nasional (DOEN). Kemenkes RI. Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI. 2010. Peraturan Menteri Kesehatan No. HK.02.02/MENKES/068/1/2010 tentang Kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah. Kemenkes RI. Jakarta.
- Ofori-Asenso, R., Brhlikova, P., & Pollock, A. M. (2016). Prescribing Indicators At Primary Health Care Centers Within The WHO African Region: A Systematic Analysis (1995–2015). *BMC Public Health, 16*, 1-14.
- Quick, J.P., Rankin, L., R.O., O., R.W. 2012. *Managing Drug Supply, The Selection, Procurement, Distribution And Use Of Pharmaceuticals*. Third Edition. Kumarin Press. Conecticus. USA
- Satibi (2015), *Manajemen Obat di Rumah Sakit*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press
- Saibaka, M. D., Lolo, W. A., & Mansauda, K. L. R. (2022). *THE EVALUATION OF PRESCRIPTION MEDICATION BASED ON WORLD HEALTH ORGANIZATION INDICATOR AT COMMUNITY HEALTH CENTRE IN TELING ATAS. 11*.
- Shrestha, B., & Dixit, S. M. (2018). Assessment of drug use pattern using WHO prescribing indicators. *Journal of Nepal Health Research Council, 16*(3), 279-284.
- Utami, M. D., Kristina, S. A., & Zulkarnain, A. K. (2019). Profile Of Prescribing Practice At A Referral Hospital In Indonesia Using Who Drug Use Indicators: Profile Of Prescribing Practice At A Referral Hospital In Indonesia Using Who Drug Use Indicators. *Iranian Journal Of Pharmaceutical Sciences, 15*(3), 41-46.
- World Health Organization., 1993, *How To Investigate Drug Use In Health Facilities, Selected Drug Use Indicator*, Action Program On Essential Drug, 46 – 52, Who, Geneva
- Yimenu, D. K., Emam, A., Elemineh, E., & Atalay, W. (2019). Assessment of Antibiotic Prescribing Patterns at Outpatient Pharmacy Using World Health Organization Prescribing Indicators. *Journal of Primary Care & Community Health, 10*, 215013271988694. <https://doi.org/10.1177/2150132719886942>
- Zitnik, M., Agrawal, M., & Leskovec, J. (2018). Modeling polypharmacy side effects with graph convolutional networks. *Bioinformatics, 34*(13), i457–i466. <https://doi.org/10.1093/bioinformatics/bty294>